

**RESPON DAN ALASAN PETANI TEMBAKAU MENANAM
KOMODITAS TANAMAN ALTERNATIF (KEDELAI) DI DESA
KEDUNGWARAS KECAMATAN MODO KABUPATEN LAMONGAN**

*Respon and Argument of Tobacco Farmer in Planting Alternative Comodity
(Soya) in Kedungwaras Village, Modo District, Lamongan Regency*

Siti Zumrotus Sholikhah*, Rachman Waliulu dan Sudiyanto
Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya
Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294
email : zuemrotuz@gmail.com

ABSTRACT

Tobacco has important role in national economic as labour field, income source and farmer income. But, tobacco business depend on climate change so it has influenced farmer to plant alternative commodity such as Soya. This research aimed to analysis tobacco farmer's respon to alternative commodity planting, to analysis farmer arguments who still planting tobacco and farmer arguments who planting alternative commodity, to analysis cost and revenue difference between tobacco and soya farm, to analysis farmer arguments which prefer tobacco farm to soya farm. This research held in Kedungwaras Village, Modo Distrisct, Lamongan Regency. Primary and secondary data was analysed by descriptive analysis and statistic analysis. The result showed that farmer respon to defence tobacco farm was good (50% farmer still planting tobacco),while 75 % farmer change to soya farm. Farmer arguments in defence tobacco farm which have high score was follow their parents (43,75%) and farmer arguments in change to soya farm which have high score was the success of planting soya. The difference of average production cost between tobacco and soya was Rp 13.215.302/ha and the difference of average revenue was Rp 335521/ha.

Keywords : alternative comodity, respon and argument, soya

INTISARI

Tembakau memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional dari berbagai aspek diantaranya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan negara dan pendapatan petani. Akan tetapi usahatani tembakau sangat rentan terhadap perubahan cuaca yang tidak menentu sehingga tidak semua petani mengusahakan usahatani tembakau, terdapat sebagian petani yang beralih ketanaman alternatif (kedelai) sebagai pengganti usahatani tembakau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon petani tembakau terhadap tanaman alternatif (kedelai), menganalisis perbedaan biaya dan pendapatan antara usahatani tembakau dengan usahatani alternatif (kedelai), menganalisis berbagai macam alasan petani untuk tetap mempertahankan usahatani tembakau dan berbagai macam alasan petani untuk beralih ketanaman alternatif (kedelai). Lokasi penelitian di Desa Kedungwaras Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder dengan analisis Deskriptif dan analisis uji beda dengan menggunakan rumus t-hitung tidak berpasangan. Berdasarkan hasil dan pembahasan didapatkan bahwa respon petani dalam mempertahankan usahatani tembakau sangat baik dengan persentase sebesar 50% yang selalu menanam, dan respon petani yang beralih ke tanaman alternatif (kedelai) dengan persentase sebesar 75%. Sedangkan alasan petani dalam mempertahankan usahatani tembakau dengan

persentase tertinggi yaitu mengikuti jejak orang tua sebesar 43,75%, dan alasan petani beralih ketanaman alternatif (kedelai) dengan persentase tertinggi yaitu pernah menanam dan berhasil sebesar 37,5%. Untuk perbedaan rata-rata biaya produksi per hektar antara usahatani tembakau dan kedelai yaitu sebesar Rp. 13.215.302, sedangkan perbedaan rata-rata pendapatan usahatani tembakau dan kedelai per hektar sebesar Rp. 335521.

Kata kunci : tanaman alternatif, respon dan alasan, kedelai

PENDAHULUAN

Pertanian memiliki peran nyata sebagai penghasil devisa negara melalui ekspor serta menyediakan kesempatan kerja dan bahan baku industri salah satunya adalah komoditas tembakau. Penanaman dan penggunaan tembakau di Indonesia sudah dikenal sejak lama. Komoditi tembakau memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional. Jika dilihat dari sektor perekonomian, tembakau memiliki peranan yang penting dalam perekonomian nasional baik dari berbagai aspek yaitu sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan negara, pendapatan petani maupun sektor jasa lainnya. Tembakau memberikan sumbangan pendapatan negara dalam bentuk cukai yang mengikat setiap tahunnya yaitu pada tahun 2009 sebesar Rp. 55,4 trilyun, tahun 2010 sebesar Rp. 63,3 trilyun, tahun 2011 sebesar Rp. 66,01 trilyun, tahun 2012 sebesar Rp. 80 trilyun, tahun 2013 sebesar Rp. 95 trilyun, tahun 2014 sebesar Rp. 104,7 trilyun dan target tahun 2015 sebesar Rp. 120 trilyun (Ditjenbun, 2014).

Kebutuhan kedelai di Indonesia setiap tahun selalu meningkat seiring dengan pertambahan penduduk dan perbaikan pendapatan perkapita. Oleh karena itu, diperlukan suplai kedelai tambahan yang harus diimpor karena produksi dalam negeri belum dapat mencukupi kebutuhan tersebut. Lahan budidaya kedelai pun diperluas, disertai pengembangan produktivitas tanaman. Untuk pencapaian usaha tersebut, diperlukan pengenalan beberapa teknologi mengenai tanaman kedelai secara lebih mendalam kepada para petani. Produksi kedelai tahun 2015 sebanyak 963,10 ribu ton biji kering, meningkat sebanyak 8,10 ribu ton (0,85 persen) dibandingkan tahun 2014. Peningkatan produksi tersebut terjadi di luar Pulau Jawa sebanyak 30,41 ribu ton, sementara di Pulau Jawa terjadi penurunan produksi sebanyak 22,31 ribu ton. Peningkatan produksi kedelai terjadi karena kenaikan produktivitas sebesar 0,18 kwintal/hektar (1,16 persen) meskipun luas panen mengalami penurunan seluas 1,80 ribu hektar (0,29 persen) (BPS, 2015).

Penelitian ini dilakukan atas dasar pertimbangan pentingnya bagi petani yang ada di Desa Kedungwaras Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan untuk tetap mengusahakan usahatani tembakau. Pada tahun 2015 di Desa Kedungwaras secara

keseluruhan semua petani masih banyak yang mengusahakan usahatani tembakau, akan tetapi pada saat berusahatani tembakau petani mengalami berbagai macam permasalahan yang dihadapi yaitu cuaca, keadaan iklim, dan harga tembakau yang rendah sehingga pada saat tahun 2016 ini berdasarkan survei pendahuluan sebagian petani sudah mulai beralih ketanaman alternatif kedelai dan ada sebagian petani yang tetap mempertahankan usahatani tembakau tersebut

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis respon petani tembakau terhadap tanaman alternatif (kedelai) di Desa Kedungwaras Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan.
2. Menganalisis perbedaan biaya dan pendapatan antara usahatani tembakau dengan usahatani alternatif (kedelai) di Desa Kedungwaras Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan.
3. Menganalisis berbagai macam alasan petani untuk tetap mempertahankan usahatani tembakau dan berbagai macam alasan petani untuk beralih ketanaman alternatif (kedelai) di Desa Kedungwaras Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan.

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi yaitu di Desa Kedungwaras Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini antara lain : kuisisioner, observasi, dan wawancara. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Analisis Deskriptif
 1. Analisis respon petani untuk tetap mempertahankan usahatani tembakau di Desa Kedungwaras Modo Lamongan.

Tabel 1. Analisis respon petani untuk tetap mempertahankan usahatani tembakau

No	Respon Petani Untuk Tetap Mempertahankan Usahatani Tembakau	Jumlah Respon Petani	%
1	Selalu Menanam		
2	Kadang- kadang Menanam		
3	Tidak Menanam		

Sumber: Data Primer

2. Analisis respon petani terhadap usahatani kedelai di Desa Kedungwaras Modo Lamongan

Tabel 2. Analisis respon petani terhadap usahatani kedelai

No	Respon Petani Untuk Tetap Mempertahankan Usahatani Kedelei	Jumlah Respon Petani	%
1	Selalu Menanam		
2	Kadang- kadang Menanam		
3	Tidak Menanam		

Sumber: Data Primer

b. Analisis perbedaan antara usahatani tembakau dan usahatani kedelai per hektar meliputi:

1. Biaya produksi rata-rata per hektar (Rp)
2. Pendapatan rata-rata per hektar (RP)

Untuk mengetahui perbedaan digunakan rumus uji “t” tidak berpasangan dalam bentuk matematis sebagai berikut:

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

$$s^2 = \frac{\sum (\overline{X}_1 - \overline{X}_2)^2}{(n - 1)} \quad \text{atau}$$

$$S = \sqrt{\frac{\sum (\overline{X}_A - \overline{X}_B)^2}{(n - 1)}}$$

dimana :

X1 = rata-rata Variabel a s/d b, usahatani tembakau

X2 = rata-rata Variabel a s/d b, usahatani kedelai

S21 = standar deviasi kuadrat, usahatani tembakau

S22 = standar deviasi kuadrat, usahatani kedelai (alternatif)

N1 = jumlah responden usahatani tembakau

N2 = jumlah responden usahatani kedelai

Kriteria Pengujian:

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ tidak terjadi perbedaan antara biaya produksi, pendapatan usahatani tembakau dan usahatani kedelai.

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ terjadi perbedaan antara biaya produksi, pendapatan usahatani tembakau dan usahatani kedelai.

Untuk rumus tersebut diatas, berlaku untuk perbedaan rata-rata biaya produksi dan rata-rata pendapatan per hektar, untuk usahatani tembakau maupun usahatani kedelai.

c. Analisis Deskriptif :

1. Analisis alasan petani untuk tetap mempertahankan usahatani tembakau di Desa Kedungwaras Modo Lamongan

Tabel 3. Analisis Alasan Petani Untuk Tetap Mempertahankan Usahatani Tembakau

No	Alasan Petani Untuk Tetap Mempertahankan Usahatani Tembakau	Jumlah Jawaban Petani	%
1	Mengikuti jejak orang tua		
2	Masih memberikan keuntungan meskipun harga turun		
3	Masih mengharapkan kualitas dengan nilai tinggi		
4	Terdapat hubungan kekeluargaan dengan pembeli		

Sumber: Data Primer

2. Alasan petani terhadap usahatani kedelai di Desa Kedungwaras Modo Lamongan

Tabel 4. Analisis Alasan Petani Terhadap Usahatani Kedelai

No	Alasan Petani terhadap Usahatani Tembakau	Jumlah Jawaban Petani	%
1	Pernah menanam dan berhasil		
2	Resiko lebih sedikit		
3	Harga masih dapat dipertahankan		
4	Pendapatan yang cukup tinggi		

Sumber: Data Primer

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kedungwaras luas keseluruhan wilayahnya 410 Ha dan wilayah ini terbagi dalam Tanah Sawah (sawah irigasi teknis, sawah irigasi ½ teknis, dan sawah tadah hujan), Tanah Kering (tegal/ ladang dan pemukiman).

Tabel 5. Kondisi eksisting Desa Kedungwaras

No	Keterangan	Luas	Persentase (%)
1	Sawah irigasi Teknis	30	7
2	Sawah Irigasi ½ Tehnis	221	54
3	Sawah tadah hujan	109	27
4	Tegal/ ladang	8	2
5	Pemukiman	42	10
	Jumlah	410	100

Sumber : Kantor Desa Kedungwaras Tahun 2016

A. Respon Petani Tembakau Terhadap Tanaman Alternatif (Kedelai)

1. Respon Petani Untuk Tetap Mempertahankan Usahatani Tembakau Di Desa Kedungwaras Modo Lamongan

Respon petani tembakau terhadap tanaman alternatif (kedelai) di Desa Kedungwaras ini terdapat sebagian petani masih memilih untuk mempertahankan usahatani tembakau karena usahatani tembakau ini merupakan salah satu usahatani yang terdapat di Desa Kedungwaras dan merupakan sebagai sumber penghasilan petani. Usahatani tembakau juga merupakan usahatani yang sudah mendarah daging bagi petani dan merupakan usahatani yang sudah turun temurun sejak dulu sampai dengan sekarang.

Tabel 6. Hasil analisis Respon Petani Untuk Tetap Mempertahankan Usahatani Tembakau

No	Respon Petani Untuk Tetap Mempertahankan Usahatani Tembakau	Jumlah Respon Petani	%
1	Selalu Menanam	8	50
2	Kadang- kadang Menanam	5	31,25
3	Ragu- ragu Menanam	3	18,75
4	Tidak Menanam	0	0
Jumlah		16	100

Sumber: Data Primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa respon petani tembakau Di Desa Kedungwaras Modo Lamongan masih terdapat banyak petani yang tetap memilih untuk tetap mempertahankan usahatani tembakau. Hal ini dapat dilihat dari persentase petani yang selalu menanam tembakau sebanyak 50%, dan petani yang kadang-kadang menanam sebanyak 31,25%, sedangkan petani yang ragu-ragu menanam sebanyak 18,75% dan sebesar 0% petani yang tidak menanam. Dari persentase diatas dapat disimpulkan bahwa petani di Desa Kedungwaras sebagian besar masih banyak yang menanam tembakau sebagai sumber penghasilan petani.

2. Respon Petani Terhadap Usahatani Kedelai

Respon petani di Desa Kedungwaras dengan adanya usahatani tanaman alternatif (kedelai) ini tidak semua petani melaksanakan atau beralih, ada sebagian petani yang mulai beralih dan ada sebagian petani juga yang masih tetap mempertahankan usahatani tembakau. Usahatani kedelai dilihat dari sisi ekonomis lebih menguntungkan dan resiko dalam berusahatani kedelai ini lebih rendah dibandingkan dengan usahatani tembakau.

Tabel 7. Hasil analisis Respon Petani Untuk Tetap Mempertahankan Usahatani Kedelai

No	Respon Petani Untuk Tetap Mempertahankan Usahatani Kedelai	Jumlah Respon Petani	%
1	Selalu Menanam	6	75
2	Kadang- kadang Menanam	2	25
3	Ragu- ragu Menanam	0	0
4	Tidak Menanam	0	0
Jumlah		8	100

Sumber: Data Primer

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa respon petani kedelai Di Desa Kedungwaras Modo Lamonganterdapat banyak petani yang mengusahakan usahatani kedelai. Hal ini ditunjukkan dari tingkat persentase petani yang selalu menanam kedelai sebanyak 75% dan petani yang kadang-kadang menanam sebanyak 25%, sedangkan petani yang ragu-ragu menanam dan yang tidak menanam sebanyak 0%. Dari tingkat persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa petani masih banyak yang menanam atau mengusahakan usahatani kedelai.

B. *Biaya Produksi dan Pendapatan antara Usahatani Tembakau dengan Usahatani Tanaman Alternatif (Kedelai)*

Biaya merupakan peranan penting dalam pengambilan keputusan usahatani. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu menentukan besarnya harga dari produk yang akan dihasilkan. Pendapatan usahatani digambarkan sebagai sisa pengurangan nilai-nilai penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan, dimana penerimaan adalah hasil pengeluaran atau biaya usahatan adalah nilai penggunaan sarana produksi dan bersangkutan (Tjakrawiralaksana,1983).

C. *Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Tembakau Per Hektar Di Desa Kedungwaras Modo Lamongan*

Tabel 8. Hasil analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Tembakau Per Hektar Di Desa Kedungwaras Modo Lamongan

No	Biaya Produksi	Penerimaan	Pendapatan	R/C
1	19.327.500	21.600.000	2.272.500	1,117
2	19.942.000	22.950.000	3.008.000	1,150
3	26.420.000	28.560.000	2.140.000	1,080
4	22.500.000	27.200.000	4.700.000	1,209
5	19.805.333	22.780.000	2.974.667	1,150
6	19.682.000	22.110.000	2.428.000	1,123
7	19.662.000	21.840.000	2.178.000	1,110
8	20.900.000	26.600.000	5.700.000	1,273
9	19.602.000	22.076.000	2.474.000	1,126
10	20.646.000	23.290.000	2.644.000	1,128
11	19.162.000	21.080.000	1.918.000	1,100
12	20.196.000	23.001.000	2.805.000	1,139
13	20.110.000	23.494.000	3.384.000	1,168
14	21.452.000	26.448.000	4.996.000	1,232
15	21.440.000	27.040.000	5.600.000	1,261
16	19.176.000	21.359.500	2.183.500	1,138
Total	330.022.833	381.428.500	51.405.667	18,504
Rata-Rata	20.626.427	23.839.281	3.212.845	1,156

Sumber: Data Primer

Tabel tersebut menunjukkan bahwa total biaya produksi tembakau per hektar sebesar Rp 330.022.833 dengan jumlah rata-rata sebesar Rp 20.626.427 per hektar. Total Penerimaan usahatani per hektar sebesar Rp 381.428.500 dengan rata-rata Rp 23.839.281, sedangkan total pendapatan usahatani per hektar sebesar Rp 51.405.667 dengan rata-rata sebesar 3.212.845 dan total nilai R/C ratio sebesar 18,504 dengan rata-rata 1,156 per hektar.

D. *Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Kedelai Per Hektar Di Desa Kedungwaras Modo Lamongan*

Tabel 9. Hasil analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Kedelai Per Hektar Di Desa Kedungwaras Modo Lamongan

No	Biaya Produksi	Penerimaan	Pendapatan	R/C
1	7.425.000	11.764.000	4.519.000	1,623
2	7.130.000	9.900.000	2.770.000	1,388
3	6.935.000	11.700.000	4.715.000	1,687
4	6.144.000	9.200.000	3.056.000	1,497
5	8.658.000	13.000.000	4.342.000	1,501
6	9.538.000	13.382.000	3.844.000	1,403
7	7.034.000	9.150.000	2.116.000	1,300
8	6.605.000	9.790.000	3.185.000	1,482
Total	59.289.000	87.886.000	28.547.000	11,881
Rata-Rata	7.411.125	10.985.750	3.568.375	1,485

Sumber: Data Primer

Tabel tersebut menunjukkan bahwa total biaya produksi kedelai per hektar sebesar

Rp 59.289.000 dengan jumlah rata-rata sebesar Rp 7.411.125 per hektar. Total Penerimaan usahatani per hektar sebesar Rp 87.886.000 dengan rata-rata Rp10.986.750, sedangkan total pendapatan usahatani per hektar sebesar Rp 28.547.000 dengan rata-rata sebesar 3.568.375 dan total nilai R/C ratio sebesar 11,881 dengan rata-rata 1,485 per hektar.

E. Uji Beda Rata-rata Biaya Produksi dan Pendapatan antara Usahatani Tembakau dan Kedelai Per Ha di Desa Kedungwaras Modo Lamongan

Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata biaya produkususahatani tembakau sebesar Rp 20.626.247 per hektar, sedangkan rata-rata biaya produksi usahatani kedelai sebesar Rp 7.411.125 per hektar. Jadi selisih biaya produksi rata-rata antara usahatani tembakau dan kedelai sebesar Rp 13.214.302. Sedangkan rata-rata penerimaan usahatani tembakau sebesar Rp 23.839.281 per hektar, untuk usahatani kedelai rata-rata penerimaannya sebesar Rp 10.985.750 per hektar. Jadi selisih penerimaan antara usahatani tembakau dan kedelai sebesar Rp 12.853.531, sedangkan pendapatan rata-rata usahatani tembakau sebesar Rp 3.212.854 per hektar, dan pendapatan untuk usahatani kedelai sebesar Rp 3.568.375 per hektar. Jadi selisih pendapatan antara usahatani tembakau dan kedelai sebesar Rp 335.519.

Tabel 10. Hasil analisis Uji Beda Rata-rata Biaya Produksi dan Pendapatan antara Usahatani Tembakau dan Kedelai Per Ha di Desa Kedungwaras Modo Lamongan

No	Uraian	Usahatani	
		Tembakau	Kedelai
1	Biaya Produksi (Rp)	20.626.427	7.411.125
2	Penerimaan (Rp)	23.839.281	10.985.750
3	Pendapatan (Rp)	3.212.854	3.568.375
4	R/C	1,166	1,485

Sumber: Data Primer

Untuk R/C ratio usahatani tembakau diperoleh nilai sebesar 1,166 per hektar ini berarti setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,166 rupiah, sedangkan R/C ratio usahatani kedelai diperoleh nilai sebesar 1,485 per hektar ini berarti bahwa setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,485 rupiah.

F. Uji Beda Rata-rata Biaya Produksi antara Usahatani Tembakau dan Kedelai Per Hektar

Tabel 11. Hasil analisis Uji Beda Rata-rata Biaya Produksi antara Usahatani Tembakau dan Kedelai Per Hektar

Usahatani	Biaya Produksi (Rp/ha)	Perbedaan rata-rata (Rp/ha)	t-tabel	t-hitung
Tembakau	20.626.427	13.215.302	1,875	106,502
Kedelai	7.411.125			

Sumber: Data Primer

Tabel 11 menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang nyata dalam penggunaan biaya produksi antara usahatani tembakau dan kedelai yang diperbandingkan. Didapatkan t-hitung sebesar 106,502. Biaya produksi tembakau sebesar Rp 20.626.427 per hektar dan biaya produksi kedelai per hektar sebesar Rp 7.411.125. Perbedaan rata-rata biaya produksi antara usahatani tembakau dan kedelai sebesar Rp 13.215.302 per hektar.

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan biaya produksi antara usahatani tembakau dan usahatani kedelai pada Tabel 4.13 dari hasil analisa menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ sebesar $106,502 \geq 1,875$, pada taraf uji kesalahan sebesar 0,05 artinya terdapat perbedaan yang nyata pada biaya produksi antara usahatani tembakau dan biaya produksi usahatani kedelai yang diperbandingkan.

G. Uji Beda Rata-rata Pendapatan Per Hektar Usahatani Tembakau dan Kedelai

Tabel 12. Hasil analisis Uji Beda Rata-rata Pendapatan Per Hektar Usahatani Tembakau dan Kedelai

Usahatani	Biaya Produksi (Rp/ha)	Perbedaan rata-rata (Rp/ha)	t-tabel	t-hitung
Tembakau	3.212.856	335.521	1,875	1,609
Kedelai	3.568.375			

Sumber: Data Primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pendapatan antara usahatani tembakau dan kedelai yang di perbandingkan. Didapatkan t-hitung sebesar 1,6. Pendapatan per hektar usahatani tembakau sebesar Rp 3.212.856 sedangkan pendapatan usahatani kedelai sebesar Rp 3.568.375 per hektar. Perbedaan rata-rata pendapatan antara usahatani tembakau dan kedelai sebesar Rp 335.521 per hektar. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara usahatani tembakau dan usahatani kedelai pada Tabel 4.14 dari hasil analisa bahwa $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$, sebesar $1,609 \leq 1,875$, pada uji taraf kesalahan sebesar 0,05 artinya tidak ada perbedaan pendapatan antara usahatani tembakau dan pendapatan usahatani kedelai yang diperbandingkan.

H. Alasan Petani Mempertahankan Usahatani Tembakau

Tabel 13. Hasil analisis Alasan Petani Mempertahankan Usahatani Tembakau

No	Alasan Petani Untuk Tetap Mempertahankan Usahatani Tembakau	Jumlah Jawaban Petani	Persentase (%)
1	Mengikuti jejak orang tua	7	43,75
2	Masih memberikan keuntungan meskipun harga turun	6	37,50
3	Masih mengharapkan kualitas dengan nilai tinggi	3	18,75
4	Terdapat hubungan kekeluargaan dengan pembeli	0	0
Jumlah		16	100

Sumber: Data Primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa alasan petani tetap mempertahankan usahatani tembakau dilihat dari presentase tertinggi yaitu sebesar 43,75%. Dengan alasan bahwa petani mempertahankan usahatani tembakau karena mengikuti jejak orang tua, dan presentase terendah yaitu 18,75% dengan alasan bahwa petani masih mengharapkan kualitas dengan nilai yang tinggi. Dan alasan petani mempertahankan usahatani tembakau yaitu memberikan keuntungan meski harga turun dengan presentase sebesar 37,5%.

Alasan petani mempertahankan usahatani tembakau yang pertama yaitu mengikuti jejak orang tua dengan persentase sebesar 43,5%. Petani menganggap bahwa usahatani tembakau ini merupakan salah satu usahatani yang sudah turun temurun dan merupakan peninggalan dari orang tua sehingga keturunannya hanya tinggal melanjutkannya saja usahatani yang sudah dijalankan oleh orang tuanya tersebut. Alasan yang kedua yaitu usahatani tembakau tersebut masih memberikan keuntungan meskipun harga turun, hal ini tidak menjadikan masalah bagi petani, meskipun harga tembakau turun petani tetap mempertahankan dan alasan yang ketiga yaitu masih mengharapkan kualitas dengan nilai tinggi, ini yang menyebabkan petani mempertahankan usahatani tembakau, karena dalam diri petani masih memikirkan kemungkinan saat menanam harga tembakau bisa jadi tinggi sehingga pendapatan petani juga akan lebih tinggi, akan tetapi yang terjadi saat ini harga tembakau sangat turun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Respon petani di Desa Kedungwaras Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan

terbanyak yaitu memilih tanaman tembakau. Dari 124 populasi petani tembakau yang masih mempertahankan usahatani tembakau yaitu sebanyak 82 petani, dan yang beralih ke tanaman alternatif (kedelai) yaitu sebanyak 42 petani.

2. Terdapat perbedaan biaya produksiantara usahatani tembakau dan biaya produksiusahatani kedelai yaitu biaya produksi tembakau sebesar Rp. 20.626.247 dan biaya produksi kedelai sebesar Rp. 7.411.125. Sedangkan untuk pendapatan antara usahatani tembakau dan usahatani kedelai tidak terdapat perbedaan. Pendapatan usahatani tembakau sebesar Rp. 3.212.856 dan pendapatan usahatani kedelai sebesar Rp. 3.568.375.
3. Alasan petani mempertahankan usahatani tembakau meskipun harga turun karena :
 - a) Petani masih mengikuti jejak orang tua, b) masih memberikan keuntungan meskipun harga turun, c) Masih mengharapkan kualitas dengan nilai tinggi, d) Terdapat hubungan kekeluargaan dengan pembeli. Sedangkan alasan petani beralih ketanaman alternatif (kedelai) karena : a) Petani pernah menanam dan berhasil, b) Resiko lebih sedikit, c) Harga masih dapat dipertahankan, d) Pendapatan yang cukup tinggi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan permasalahan yang ada, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Petani sebaiknya diberikan penyuluhan dan pelatihan agar mengusahakan usahatani kedelai yang lebih menguntungkan dari pada usahatani tembakau.
2. Perlunya campur tangan pemerintah secara intensif untuk meningkatkan produksi tembakau dan kedelai dengan cara mengembangkan fungsi-fungsi pelayanan, seperti pengadaan dan penyaluran sarana produksi.
3. Perlu adanya penyuluhan kepada petani tembakau untuk berpindah ke tanaman alternatif (kedelai) yaitu :
 - a. Secara teknis resiko lebih rendah usahatani kedelai dari pada usahatani tembakau.
 - b. Secara ekonomis R/C lebih tinggi kedelai dari pada tembakau.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. 2003. Psikologi Umum Bandung . Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, Jakarta: Rineka cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1988. Sikap Manusia, Teori, dan Pengukurannya. Seri psikologi. Yogyakarta: Liberty.
- Cahyono, B. 1998. Tembakau Budidaya dan Analisis Usaha Tani. Kanisius. Yogyakarta.
- Fauziah, Elys, 2010. Pengembangan Sistem Pertanian Pada Daerah Sentra Produksi Tembakau Di Kabupaten Pamekasan (Reorientasi Pendayagunaan Sumberdaya Pertanian dan Antisipasi Merosotnya Industri Rokok). Universitas Trunojoyo. Vol. 7, No. 2, Desember 2010: 1-13.
- Gustiyan, H. 2004. Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian. Salemba empat: Jakarta.
- Irwan, A. W. 2006. Budidaya Tanaman Kedelai (*Glycine max L. Merrill*). Jatinangor. 40 hal.
- Matnawi, H., 1997. Budidaya Tembakau Dibawah Naungan Kanisius. Yogyakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta : Edisi Ke-tiga, LP3S.
- Mulyani, Sri dan Nur Fadrih Asyik, Andayani. 2007, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Vol. 11 No. 1, 35-45.
- Murdiyati, A.S., A. Herwati, dan Swarso. 2004. Pengujian Efektivitas Penggunaan Pupuk ZK Pada Tembakau Madura. Lapran Percobaan Kerja Sama Balittas-PT Petrokimia Gresik. Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat. Malang.
- Naylor, R., D.S Battisti, D.J. Vimont, W.P. Falcon, and M B. Burke. 2007. *Assesing Risk of Climate Variability and Climate Change for Indonesian Rice Agriculture*. PNAS, May 8, 2007. vol. 104 _ no 19.
- Singarimbun, Masri. 1995. Metode Penelititan Survei. LP3S, Jakarta.
- Soekartawi. 2001. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2004. Statistika untuk Penelitian, Cetakan Keenam, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suratiyah, Ken. 2006. Ilmu Usahatani. Cetakan I. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya.
- Tjakrawiralaksana, A dan C. Soeriaatmadja. 1983. Usahatani. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Waliulu, A. Rachman dan H.M. Noer Soetjipto. 2012. The Development and Competitiveness of Tobacco in Global Market. Prosiding Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Jawa Timur.

Yahya S, A. Rachaman W, Indra T.A, 2010. Kajian Usahatani Tembakau Di Jawa Timur, LPPM, Unijoyo, Bangkalan Madura.